

BAB II

PENGERTIAN ASHABIYYAH DAN SEJARAH MUNCULNYA

ASHABIYYAH

A. Pengertian Ashabiyyah

1. Pengertian Ashabiyyah Dari Segi Bahasa

Ashabiyyah berasal dari bahasa Arab yaitu (التعصب) artinya fanatisme. Kata Ta'ashshoba berasal dari akar kata ta'ashshoba-yata'ashshobu-ta'ashshuban(يتعصب-نعصبا-تعصب)¹. Selain itu juga Ashabiyyah juga membawa maksud adalah semangat golongan². Dalam kitab Nihayah, Ibnu Atsir memberi pengertian, Al-Ashabiy adalah orang yang marah karena ke-ashabiyyahanya (kaumnya), dan melindungi mereka (karena ke-ashabiyyahanya) dan al ashabah: kerabat dari pihak bapak karena untuk mereka ashabiyyah dan mereka ta'ashshub³. Ini bererti bahwa ashabiyyah dari bahasa adalah perasaan solidaritas. Karena pertalian darah, kebangsaan atau persatuan tahan air. Kata ini bermaksud seseorang yang kuat tarikat dengan kelompok atau jamaahnya untuk membela atau mempertahankan prinsip-prinsip.

¹Muhamad bin mukrim Ibnu Manzhur al-Afriqy al-Mishry, *Lisan al-Arab*, (Beirut : daa al-Shadir), Juz 1, hal 602.

²Widodo, amd. Dkk, *Kamus Illmiah Popular*, (Yogyakarta: Absolut, t.t)cet. 1, hal 43.

³Abu al-saadat al-Mubarak bin Muhammad al-Jarizi, *Nihayah fil Gharib al-Hadis wa al-atsar*, (bairut: Maktabah al-alaiah, 1979)juz III, hal. 482.

2. Pengertian ashabiyyah menurut Istilah

Sedangkan menurut istilah ‘ashabiyyah:

(العصبية) قال المناوي من يدعو الناس إلى الاجتماع على معاونة
الظالم وقال القارئ أي إلى اعصية في معاونق ظالم.

(Al-Ashabiyyah) kata al- Munawy ashabiyyah berarti siapa yang menyeru manusia untuk berkumpul keatas ashabiyyah yang menolong orang yang zalim. Dan kata imam Al-qariy: “yakni, perkumpulan ashabiyyah dalam menolong orang yang zalim⁴.

3.Pergertian Ashabiyyah Menurut Pendapat Ulama’

Menurut Muhammad Mahmud rabie’ ashabiyyah merupakan suatu jalinan sosial yang dapat membangun kesatuan suatu bangsa, ikatan itu dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan maupun persekutuan. Dalam peran sosial ashabiyyah dapat melahirkan persatuan yang dibagi ke dalam dua kelompok. Pertama, menumbuhkan solidaritas kekuatan dalam setiap jiwa kelompok. Kedua, keberadaan ashabiyyah dapat mempersatukan berbagai ashabiyyah yang bertentangan, sehingga menjadi suatu kelompok yang lebih besar dan utuh⁵.

Imam Ibnu Taimiyyah berkata, “jelaskan berdasarkan hadis ini, bahwasanya ta-ashsub-nya seorang laki-laki kepada suatu kelompok, secara mutlak, adalah perbuantan kaum jahiliyah yang harus dijauhi dan dicela dan

⁴ Muhammad Syamsul Abadi Abu Tayyib, *Aun Al-Ma’bud Syarah Sunan Abu Daud*, (Beirut : dar al-Kutub Al-Iimiyyah, 1415), Juz XIV, hal. 19.

⁵Muhammad Mahmud Rabie’, *The Political Theory Of Ibn Khaldn*, (Leiden: E. J. Brill, 1967), hal. 165.

berbeda dengan mencegah orang yang zalim dan menbatu orang dizalimi bukan karena permusuhan.

Politikus Islam termasyur Ibnu Khaldin (1332-1406/732-808H), Adalah pemimpin yang mempertahankan ashabiyyah sebagai kekuatan mempertahankan Negara, di sampan agama. Larangan nabi adalah ashabiyyah jahiliyyah, yang sekarang dinamakan chauvinis nationalism, seperti halnya nazi Jerman pada 1933-1945 yang beranggapan Jerman di atas segalanya. Akan tetapi ashabiyyah jinsiyyah yang sekarang dinamakan nasipnalime tidak larangan sama sekali.

Ashabiyyah islamiyyah yaitu semangat nasional yang dijiwai oleh Islam tidaklah dilarang. Berjuang dengan semangat patriotic, cina, bangga kepada tanah air adalah disuruh oleh Nabi⁶. Selain itu, ashabiyyah juga berarti kelompok. Gagasan kesetiakawan kelompok, pada umumnya keanggotaan mengenai suku didasarkan pada kelahiran atau keanggotaan. Kemudian muncul istilah-istilah al-ashabiyyah al-islamiyyah (semangat keislaman), al-ashabiyyah al-jinsiyyah (fanatic kesukaan atau bangsa) yaitu faham pemisah sesuatu bangsa lain, al-qaumiyyah (fanitik kebangsaan, semangat kebangsaan)⁷.

Sebelum Islam, bangsa Arab menganut system dan dalam kelompok kekeluargaan yang besar, skruktur masyarakatnya berdasarkan pada susunan suku atau klan (clon orgaanization) yang keanggotannya berdasarkan pada

⁶Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1992)cet. 1, jil. 1, hal. 104-105.

⁷ Admin, <http://jalmilaip.wordpress.com/2011/06/26/fanatisme-kelompok-haram/23-2-2015>.

hubungan darah. System hubungan demikian melahirkan solidaritas kesukaan yang kuat dan lebih jauh lagi mereka dapat menimbulkan sifat patriotas yang berlebih-lebihan. Suku lain dianggap sebagai musuh yang harus dibinasakan. Akibatnya, sering terjadi konflik dan pertumpahan darah antara suku. Suatu suku yang mempunyai ashabiyyah yang kuat dapat menaklukkan suku-suku lain yang memiliki ashabiyyah yang lemah bagi suku-suku yang ditaklukinya. Ashabiyyah juga dapat mengikat beberapa suku untuk mewujudkan kebersamaan yaitu merebut kepemimpinan dan kekuasaan kolektif di antara banyak bangsa yang ada.

Dengan kata lain, ashabiyyah ialah rasa cinta setiap orang terhadap nasab (asal keturunan) dan golongannya. Perasaan cinta dan kasih tersebut menimbulkan perasaan senasib, bertanggungjawab, harga diri, kesetiaan, dan bekerjasama untuk menghadapi musuh, musibah dan pergaulan (al-ittihadi wa al-ittihahami). Oleh itu, konsep dan teori ashabiyyah mempunyai pengertian sempit dan luas. Pengertian sempit terbatas pada satu nasab yang disebut nasab khusus terdapat pergaulan yang kuat karena mereka merupakan satu keluarga, inilah ashabiyyah yang jelas dan nyata, pengertian luas mencakupi nasab-nasab lain yang digelar nasab umum. Pergaulan dan hubungan yang dekat adalah nasab khusus dan umum, ini akan melahirkan rasa cinta kasih dan hal-hal positif yang dinyatakan di atas. Rasa cinta yang diperluaskan ini menyebabkan terjadi pula karena keturunan dan hubungan yang dekat.

Ashabiyyah juga lahir disebabkan berdekatan tempat tinggal, persekutuan atau hubungan antara pelindung dan yang dilindungi (suku yang

kuat terhadap suku yang lemah), dapat melahirkan cinta kasih, rasa senasib, bertanggungjawab dan kerjasama apabila menghadapi suka dan duka. Apabila ashabiyyah berjalan secara efektif, anggota keluarga suku-suku yang ada telah berintegresi baru. Dalam hal ini, ashabiyyah mereka bukan lagi berdasarkan darah tetati berdasarkan pertalian darah tetapi berdasarkan hubungan-hubungan lain, yaitu ashabiyyah dalam pengertian luas.

4.Pergertian Ashabiyyah Menurut Penulis

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian asahabiyyah mencakup cinta terhadap satu keturunan, nasab dan bangsa. Ini mengandung arti mempunyai jiwa kebangsaan atau nasionalisme. Jadi, orang yang berperang membela kebangsaan (ashabiyyah), artinya yang menjadi dasar utama bagi dirinya berperang itu ialah karena hukum Allah tetapi karena ingin memperjuangkan bangsanya atas cinta terhadap bangsa.

Dengan demikian, jelas bahwa makna ashabiyyah di sini bersifat spesifik, yaitu ajakan untuk membela orang atau kelompok, tanpa melihat apakah orang atau kelompok tersebut benar atau salah, juga bukan untuk membela Islam atau menjunjung tinggi kalimah Allah, melainkan karena dorongan marah dan hawa nafsu. Dalam konteks erti ketamadunan manusia, ashabiyyah adalah rasa cinta atau fanatik seseorang terhadap keturunan, keluarga dan golongannya. Akan tetapi yang dimaksudkan dengan ashabiyyah (fanatisme) oleh Ibnu Khaldun di sini adalah fanatisme yang didasarkan pada sikap sombong, takkabur dan keinginan untuk bergabung hanya dengan suku. Dan ashabiyyah dalam konteks kenegaraan, bisa pula diartikan hanya sebagai nasioanalisme

atau patriotisme sehingga tidak heran jika ia sangat berpengaruh terhadap eksistensi negara itu sendiri.

B. SEJARAH MUNCULNYA ASHABIYYAH

Sebelum Kedatangan Islam, khususnya masyarakat Aban sangat terkenal dengan budaya pengelompokan kabilah, suku, dengan tingkat fanatisme yang luar biasa. Masing-masing mereka tidak hanya suka membanggakan kelompok sendiri, tapi sering kali merendahkan kelompok yang lain. Demikian fanatiknya masing-masing mereka terhadap kelompok sendiri, seolah-olah mereka punya akidah. Kelompok sendiri selalu benar dan harus dibela mati-matian sampai mati. Inilah yang disebut ashabiyyah. Terjadinya banyak peperangan dan pertumpahan darah di antara mereka, umumnya diakibatkan oleh ashabiyyah atau fanatisme kelompok ini.

Persoalan yang remah bisa menjadi api penyulut peperangan besar apabila itu menyangkut kehormatan atau kepentingan kelompok. Pertengkaran pribadi antara kelompok dapat dengan cepat membakar emosi seluruh anggota kelompok masing-masing oleh apa yang dikecam Nabi Muhammad SAW dengan al-Jahiliyyah masing-masing pihak yang bertangkar memanggil-manggil meminta bantuan kelompoknya. Dan pertengkaran pribadi pun menjadi peperangan antara kelompok.

Itulah salah satu kegelapan jahiliyyah yang diperjuangkan Rasulullah SAW untuk dikuak oleh cahaya Islam. Nabi Muhammad SAW adalah Nabi yang mempunyai rasa cinta dan membawa Agama dengan kasih sayang, memperkenalkan kehidupan kemanusiaan yang mulia. Nabi mengingatkan bahwa

seluruh manusia berasal dari bapak yang satu yaitu Adam. Tak ada seorang atau sekelompok pun manusia yang lebih mulia dari yang lain. Orang Arab lebih mulia dari orang non Arab. Kulit putih lebih tidak lebih mulia dari kulit hitam. Yang termulia di antara mereka di hadapan Allah adalah yang paling takwa kepadanya.

Mereka yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah berarti dia telah masuk Islam dan disebut Muslim. Dan Muslim satu dengan yang lain menurut Nabi Muhammad SAW adalah bersaudara, tidak boleh saling menghina, tidak boleh saling menjengkelkan, tidak boleh saling melukai. Masing-masing harus menjaga nyawa, kehormatan, dan harta saudaranya. Muslim satu dengan yang lain ibarat satu tubuh atau satu bangunan⁸.

Demikianlah, penutan agung semua orang yang mengaku muslim, nabi Muhammad SAW, mempersaudarakan Umat Islam di Madinah antara mereka yang berasal dari suku-suku asli Madinah (kelompok Anshar dari Khazraj dan Aus) dan para pendatang dari Makkah (kelompok Muhajirin dari berbagai suku) dan mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Madinah yang non muslim. Dan dengan demikian kekerasan ashabiyyah jahiliyah yang selama ini berakar kuat pun sirna, digantikan oleh kearifan akan budi kemanusiaan yang mulia. Memang adakalanya penyakit ashabiyyah itu nyaris muncul lagi, namau kebijaksanaan Rasulullah SAW, segera menangkalnya sejak gejalanya yang paling

⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)cet. 22, hal. 39.

dini seperti peristiwa yang terjadi setelah perang bani Musthaliq pada tahun kelima Hijrah.

Waktu itu, seorang buruh yang berkerja pada shahabat Umar Ibnu Khatthab (dari Muhajirin) berkelahi dan memukul seorang sobat suku Khazraj. Orang ini pun berteriak memanggil-manggil dan meminta bantuan kelompok Khazraj, sementara si buruh pun berteriak-teriak meminta bantuan kaum muhajirin. Hampir saja terjadi pertempuran antara kedua kelompok itu. Untung, Rasulullah segera keluar, sabda Naba SAW yang ertinya “Mengapa ada seruan medol jahiliyyah”. Ketika diberitahu duduk perkaranya, Rasulullah SAW pun bersabda: “tinggalkan perilaku jahiliyyah itu, karena Itu busuk baunya” Rasulullah pun meleraikan mereka dengan adil. Dan malapetaka pun terhindarkan⁹.

Al-Syeikh Rabi’ bin Hadi al-MAdkhali berkata, “Sesungguhnya sikap fanitik adalah penyakit kronis yang telah membinasakan umat terdahulu dan sekarang. Penyakit inilah yang pertama kali terjadi dalam sejarah makhluk-makhluk yang Allah SWT ciptakan, yaitu saat menimpa iblis terlaknat. Dengan sebab itulah ia menjadikan makhluk pertama yang bermaksiat kepada Allah SWT kefanatikannya terhadap bahan asal penciptaannya (yakni, api) menyebabkan munculnya sifat kufur dan menolak perintah Allah S.W.T untuk sujud penghormatan kepada Nabi Adam as.

Sebagaimana firman Allah S.W.T dalam Al- Quran

⁹ibid.,hal. 40.



12. Allah berfirman: "Apakah penghalangnya Yang menyekatmu daripada sujud ketika Aku perintahmu?" Iblis menjawab: "Aku lebih baik daripada Adam, Engkau (Wahai Tuhan) jadikan daku dari api sedang Dia Engkau jadikan dari tanah."¹⁰

Setelah masa Khulafa al-Rasyidin para penguasa digantikan oleh para penguasa yang membentuk kekuasaan dengan system kekuasaan kekeluargaan atau dinasti. Di mulai dari kekuasaan muawwiyah yang membentuk dinasti muawwiyah, maka system pemerintahan yang bersifat demokrasi berubah menjadi monarki hereditis kerajaan turun temurun. Nama dinasti Umayyah dinisbahkan kepada Umayyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Abd Syams bin Abd Manaf. Ia adalah salah seorang tokoh penting di tengah Quraisy pada masa jahiliyah. Ia dan pamannya Hasyim bin Abd Manaf selalu bertarung dalam memperebutkan kekuasaan dan kedudukan. Maka ke-khslifah-an Bani Umayyah hanya berumur 90 tahun yaitu dimulai dari masa kekuasaan Muawwiyah bin Abi Sufyan r.a setelah Ali bin Abi Talib menyerahkan kekuasaan dalam rangka mendamaikan kaum muslimin yang pada saat itu sedang dilanda kekacauan akibat terbunuhnya khalifah Usman bin Affan, perang jama'ah dan pengkhianatan orang-orang khawarij dan Syiah. Khalifah Muawwiyah diperoleh melalui proses yang rumit dan diplomasi mewajibkan seluruh rakyatnya untuk tunduk setia (mem-bai'at) terhadap anaknya.

¹⁰ QS. Al-A'raf: 12.

Muawwiyah ketika itu tetap menggunakan istilah khalifah, namun ia memberikan interpretasi baru dari kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut. Dia menyebutnya khalifah Allah dalam pengertian penguasa yang diangkat oleh Allah. Sistem pemerintahan yang dijalankan pada saat itu dengan memakai system Aristokrasi kepimpinan serta menerapkan rasialisme dalam pemilihan pengganti pemimpin, yaitu hanya kepada kalangan “ sendiri” yang satu ras yang berhad menggantikan atau lebih dikenal dengan isitilah Ashabiyyah Arabisasi.

Di titik ini adalah penting untuk mencatat bahwa, ikatan ideologis Islam berlanjut menjadi dasar hubungan-hubungan di antara Kaum muslimin selama lebih dari sribu tahun. Islam menyatukan bangsa Arab, bangsa Barbar, bangsa romawi, bangsa Persia dan bangsa india dan mempersatukan mereka untuk mumbentuk ‘Ummatan Wahidah’ yaitu sebagai satu umat, sebagaimana digambarkan dalam al-Quran. Islam oleh karenanya, menyatukan orang tanpa pandang warna kulit, ras, kekayaan, status atau bahasa mereka. Adalah ikatan ideology ini, berdasarkan aqidah Islam yang mantap yang menyediakan kekuatan dan kehebatan untuk Negara Khalifah Islam dalam kampungnya untuk menyebarkan kalimah Allah SWT ke seantero globa. Pada dasarnya, adalah ikatan ideology Islam ini yang diusahakan kaun kufar untuk dihancurkan. Banyak usaha telah dibuat selama 1300 tahun kekuasaan Islam untuk menekan kehebatan dan kekuatan Negara Islam¹¹.

Dalam konteks sekarang, fanatik golongan atau kelompok bukan hanya berbentuk fanatic kesukuan maupun ras, tapi juga fanatik tanah air

¹¹ Jafar Muhammad Abu Abdullah, Kemunculan Tata Dunia Baru Negara Khalifah Islam, (Bangladesh: t.p, 2010), hal. 77.

(nasionalisme) bahkan fanatic kelompok, perti dan harakah (gerakan) islam. Sejatinya menjadi aktivis kader atau simpatisan sebuah harakah atau pertain Islam itu adalah baik, untuk menjalankan aktivitas amar makruf nahyi munkar dan berdakwah li' ilai kalimatillah. Sebagaimana firman Allah SWT:



104. dan hendaklah ada di antara kamu satu puak yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengembangkan Islam), dan menyuruh berbuat Segala perkara yang baik, serta melarang daripada Segala yang salah (buruk dan keji). dan mereka yang bersifat demikian ialah orang-orang yang berjaya¹².

Ikatan yang menyatukan mereka juga harus didasarkan atas ikatan aqidah ideology (rabithah mabda'iyah) dan ukhuwah Islamiyyah. Tetapi, bergabungnya seseorang ke dalam sebuah gerakan kelompoknya, merasa paling benar, paling unggul, dan merendahkan atau meremehkan kelompok lain yang berakibat perpecahan umat. Sebab Islam telah mengharamkan fanatisme haizabiya dan kelompok secara membabi buta.

Jadi, seorang aktivis harakah maupun pantai Islam. Harus berani berbeda sikap dengan kelompoknya atau pemimpin kelompoknya, jika sikap mereka menyalahi syariat Islam atau kebajikan kelompok itu telah terindikasi mengidap virus ashabiyyah. Dia harus berani menunjukkan kekeluruan atau kebajikan pimpinannya, dengan hujah yang kuat kabijakan pimpinannya dengan

¹²QS. Al-Imran: 104.

hujah yang kuat dan juga harus siap menerima segala resikonya, termasuk jika dia harus dikeluarkan dari kelompok tersebut.